



Vol. 1 | No. 1 | 2026

ASCIDIA

As'adiyah Multidisciplinary Proceedings

e-ISSN: 3047-4194

Available online at <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia>

Email: ascidia@unisad.ac.id

Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Literasi Siswa SMA

Independent Curriculum-Based Learning to Improve High School Students' Literacy

Nama Penulis

Nurfahmi Nugroho¹

Ahmad Dzaky²

Fenny Kristianti³

Afiliasi Penulis

Universitas Negeri Yogyakarta^{1,2,3}

Email Koresponden Utama: nurfahminugroho@uny.ac.id

Abstrak

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons atas tantangan rendahnya capaian literasi peserta didik di Indonesia, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Kurikulum ini menawarkan paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi esensial, termasuk literasi sebagai salah satu fondasi utamanya. Melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan asesmen formatif yang autentik, Kurikulum Merdeka membuka ruang yang lebih luas bagi siswa SMA untuk mengembangkan kemampuan membaca kritis, literasi digital, dan literasi lintas mata pelajaran. Artikel ini mengkaji secara komprehensif bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka berkontribusi terhadap peningkatan literasi siswa SMA melalui telaah teoretis dan empiris. Pembahasan mencakup tiga aspek utama, yaitu fondasi kebijakan Kurikulum Merdeka dan relevansinya terhadap literasi, strategi pembelajaran yang mendukung penguatan literasi, serta tantangan dan peluang implementasinya di tingkat sekolah. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka sebagai wahana penguatan literasi yang berkelanjutan dan bermakna.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; literasi siswa; SMA; pembelajaran berdiferensiasi

Artikel ini telah dipresentasikan pada [Seminar Nasional Pendidikan Berbasis Riset dan Inovasi dengan tema "Rekonstruksi Pendidikan Abad 21: Integrasi Teknologi, Humanisme, dan Kearifan Lokal"](#) diselenggarakan oleh Lembaga Pemerhati Pendidikan Masyarakat Indonesia (LPPMI) bekerja sama dengan Universitas Islam As'adiyah Sengkang, pada 16 Mei 2026.

Abstract

The Merdeka Curriculum (Kurikulum Merdeka) was introduced as a response to the persistently low literacy achievement among students in Indonesia, particularly at the Senior High School (SMA) level. This curriculum offers a student-centered, flexible learning paradigm oriented toward the development of essential competencies, with literacy as one of its primary foundations. Through differentiated learning approaches, the Pancasila Student Profile strengthening projects, and authentic formative assessments, the Merdeka Curriculum provides broader opportunities for high school students to develop critical reading skills, digital literacy, and cross-subject literacy. This article comprehensively examines how the implementation of the Merdeka Curriculum contributes to improving the literacy of high school students through theoretical and empirical analysis. The discussion covers three main aspects: the policy foundations of the Merdeka Curriculum and their relevance to literacy, learning strategies that support literacy enhancement, and the challenges and opportunities of its implementation at the school level. The findings of this study are expected to serve as a reference for educators, school principals, and policymakers in optimizing the implementation of the Merdeka Curriculum as a vehicle for sustainable and meaningful literacy development.

Keywords: *Merdeka Curriculum; student literacy; senior high school; differentiated learning*

Pendahuluan

Literasi merupakan kompetensi fundamental yang menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Di Indonesia, persoalan rendahnya tingkat literasi siswa masih menjadi pekerjaan rumah yang belum tuntas diselesaikan (Muhsyanur, 2025; Muhsyanur Muhsyanur, Ariswanto Ariswanto, 2026) Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-70 dari 81 negara peserta dalam bidang literasi membaca, dengan skor rata-rata 359, jauh di bawah rata-rata negara OECD sebesar 476 (OECD, 2023). Kondisi ini menggambarkan bahwa upaya peningkatan literasi, khususnya di jenjang SMA, perlu mendapat perhatian serius dan pendekatan yang lebih inovatif dan sistematis.

Merespons kondisi tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada tahun 2022 meluncurkan Kurikulum

Merdeka sebagai kurikulum nasional yang secara resmi menggantikan Kurikulum 2013 (Muhsyanur, 2024). Kurikulum Merdeka dirancang dengan filosofi yang berbeda secara mendasar dari kurikulum sebelumnya, yakni menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), pengembangan kompetensi esensial secara mendalam, dan pemberian fleksibilitas yang lebih besar kepada satuan pendidikan dalam merancang pengalaman belajar yang kontekstual (Kemendikbudristek, 2022) (Muhsyanur and Mustapha, 2023). Dalam kerangka ini, literasi bukan lagi sekadar tambahan, melainkan menjadi elemen inti yang menjiwai seluruh proses pembelajaran.

Secara teoretis, implementasi Kurikulum Merdeka sejalan dengan prinsip-prinsip pedagogi progresif yang dikembangkan oleh sejumlah ahli pendidikan. Teori konstruktivisme sosial Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi, di mana literasi berkembang melalui dialog, diskusi, dan berbagi pengalaman antar peserta didik (Vygotsky, 1978 dalam Lantolf & Thorne, 2006). Sementara itu, teori multiple intelligences Howard Gardner mengingatkan bahwa setiap individu memiliki cara belajar yang unik dan berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka sejalan dengan kebutuhan pengembangan literasi yang inklusif (Gardner, 1983 dalam Armstrong, 2018). Pendekatan ini memberikan ruang bagi setiap siswa untuk mengembangkan literasinya sesuai dengan gaya belajar dan potensi masing-masing.

Penelitian yang dilakukan oleh Tomlinson (2014) tentang pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa pendekatan ini secara efektif meningkatkan keterlibatan belajar dan capaian literasi siswa dari beragam latar belakang kemampuan. Senada dengan hal tersebut, Darling-Hammond (2017) menekankan bahwa kurikulum yang memberikan otonomi kepada guru untuk menyesuaikan konten dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa terbukti menghasilkan peningkatan literasi yang lebih signifikan dan berkelanjutan dibandingkan kurikulum yang bersifat kaku dan seragam. Temuan-temuan ini memberikan

landasan empiris yang kuat bagi penerapan pendekatan Kurikulum Merdeka dalam konteks peningkatan literasi siswa SMA di Indonesia.

Lebih lanjut, konsep Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang sebelumnya telah diinisiasi oleh Kemendikbud sejak tahun 2016 juga menjadi fondasi penting yang turut memperkuat upaya penguatan literasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Menurut Wiedarti dkk. (2016), GLS menekankan bahwa literasi harus menjadi budaya sekolah yang diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kehidupan akademis, bukan hanya sebagai program tambahan. Keselarasan antara GLS dan Kurikulum Merdeka menciptakan ekosistem pendidikan yang semakin kondusif bagi tumbuhnya budaya literasi yang kuat di kalangan siswa SMA.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif kontribusi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka terhadap peningkatan literasi siswa SMA. Pembahasan diorganisasikan dalam tiga sub-bagian utama: pertama, fondasi kebijakan dan konseptual Kurikulum Merdeka dalam kaitannya dengan peningkatan literasi; kedua, strategi dan pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang secara langsung mendukung penguatan literasi siswa; dan ketiga, tantangan, peluang, serta implikasi implementasi Kurikulum Merdeka bagi peningkatan literasi di jenjang SMA. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis yang berarti sekaligus panduan praktis bagi para pelaku pendidikan di Indonesia.

Pembahasan

1. Fondasi Kebijakan dan Konseptual Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Literasi

Kurikulum Merdeka lahir dari kebutuhan mendesak untuk mentransformasi sistem pendidikan Indonesia yang selama ini dinilai terlalu berorientasi pada pencapaian konten dan nilai ujian semata, tanpa memperhatikan pengembangan kompetensi esensial secara mendalam (Muhsyanur, 2024). Landasan kebijakan Kurikulum Merdeka termaktub dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022, yang secara tegas menetapkan profil pelajar Pancasila sebagai tujuan utama pendidikan nasional, di

mana literasi merupakan salah satu dimensi kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Penetapan ini menandai pergeseran paradigma fundamental dari kurikulum berbasis konten menuju kurikulum berbasis kompetensi yang lebih holistik.

Dalam struktur Kurikulum Merdeka, terdapat dua komponen utama yang secara langsung berkaitan dengan penguatan literasi siswa SMA. Pertama, kegiatan intrakurikuler yang memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih dan mengadaptasi bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal siswa, sehingga membuka peluang pengembangan literasi yang lebih kontekstual dan relevan. Kedua, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mengalokasikan waktu khusus untuk kegiatan berbasis proyek lintas mata pelajaran yang secara inheren menuntut kemampuan literasi tingkat tinggi, mulai dari riset, analisis, sintesis, hingga presentasi dan komunikasi (Kemendikbudristek, 2022). Kombinasi kedua komponen ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang secara sistematis mendorong pengembangan literasi siswa secara komprehensif.

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka mengadopsi kerangka literasi yang luas dan multidimensi. Merujuk pada konsepsi literasi yang dikemukakan oleh UNESCO (2017), literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca dan menulis dalam pengertian sempit, melainkan mencakup literasi digital, literasi kritis, literasi sains, literasi budaya, dan literasi kewargaan yang saling terhubung. Kurikulum Merdeka mengintegrasikan dimensi-dimensi literasi tersebut ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan proyek, sehingga siswa SMA tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca teks konvensional, tetapi juga kemampuan menginterpretasikan informasi dari berbagai medium dan konteks yang semakin kompleks.

Kerangka asesmen dalam Kurikulum Merdeka juga mengalami transformasi signifikan yang berdampak langsung pada pengembangan literasi siswa. Penekanan pada asesmen formatif yang autentik dan berkelanjutan, sebagaimana direkomendasikan oleh Black dan Wiliam (2009), memungkinkan guru untuk

memantau perkembangan literasi siswa secara real-time dan melakukan penyesuaian pembelajaran yang tepat waktu. Berbeda dengan asesmen sumatif yang hanya mengukur hasil akhir, asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka mendorong refleksi diri, revisi tulisan, dan perbaikan pemahaman bacaan secara berkelanjutan, yang merupakan proses esensial dalam pembentukan literasi yang otentik dan mendalam.

2. Strategi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang Mendukung Penguatan Literasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pilar strategi utama dalam Kurikulum Merdeka yang memiliki relevansi langsung terhadap peningkatan literasi siswa SMA yang beragam. Tomlinson dan Imbeau (2010) mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan yang menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Dalam konteks literasi, diferensiasi konten berarti menyajikan teks-teks dengan tingkat kompleksitas yang beragam sesuai kemampuan membaca setiap siswa, sementara diferensiasi produk memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk karya literasi, mulai dari esai, podcast, video, hingga infografis (Muhsyanur et.al, 2025).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi wahana pembelajaran berbasis proyek yang paling konkret dalam Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan literasi siswa secara holistik. Penelitian yang dilakukan oleh Thomas (2000) menunjukkan bahwa project-based learning yang dirancang dengan baik secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis siswa, karena dalam proses pengerjaan proyek siswa secara alami terlibat dalam siklus membaca, menulis, berdiskusi, dan mempresentasikan gagasan yang merupakan inti dari literasi. Dalam konteks P5, tema-tema proyek yang relevan seperti kearifan lokal, perubahan iklim, dan kewirausahaan mendorong siswa untuk membaca secara kritis berbagai sumber informasi dan mengonstruksi pengetahuan mereka secara aktif.

Integrasi teknologi digital dalam strategi pembelajaran Kurikulum Merdeka membuka dimensi baru dalam pengembangan literasi digital siswa SMA. Menurut Hobbs (2017), literasi digital mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, dan berkomunikasi menggunakan media digital secara bertanggung jawab dan kritis. Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan platform digital seperti Merdeka Mengajar, PMM (Platform Merdeka Mengajar), serta berbagai sumber belajar daring sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, sehingga secara tidak langsung melatih siswa untuk mengembangkan literasi digital yang semakin relevan di era informasi saat ini.

Strategi pembelajaran kolaboratif dan diskusi berbasis teks (text-based discussion) juga menjadi komponen penting dalam Kurikulum Merdeka yang mendukung penguatan literasi siswa SMA. Mercer, Wegerif, dan Dawes (1999) membuktikan bahwa diskusi terpandu yang berpusat pada teks secara efektif meningkatkan kemampuan membaca kritis dan kemampuan argumentasi tertulis siswa, karena melalui diskusi siswa dilatih untuk menginterpretasikan, mempertanyakan, dan mengevaluasi gagasan yang mereka baca. Dalam praktik Kurikulum Merdeka, pendekatan ini diimplementasikan melalui Socratic seminar, fishbowl discussion, dan kegiatan literasi lintas mata pelajaran yang secara konsisten melatih siswa SMA untuk menjadi pembaca dan penulis yang kritis dan reflektif.

3. Tantangan, Peluang, dan Implikasi Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Literasi Siswa SMA

Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat SMA menghadapi sejumlah tantangan nyata yang berpotensi menghambat optimalisasi penguatan literasi siswa. Salah satu tantangan terbesar adalah kesenjangan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif. Survei yang dilakukan oleh SMERU Research Institute (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar guru SMA di Indonesia masih menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi profil belajar siswa, menyiapkan materi berdiferensiasi, dan merancang asesmen formatif yang autentik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa

keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan literasi sangat bergantung pada kualitas dan intensitas program pengembangan profesional guru yang berkelanjutan.

Tantangan infrastruktur dan kesenjangan akses juga menjadi hambatan signifikan, terutama bagi sekolah-sekolah SMA di daerah terpencil dan wilayah 3T (tertinggal, terdepan, terluar). Penelitian yang dilakukan oleh Alivernini dan Lucidi (2011) menegaskan bahwa kondisi lingkungan dan ketersediaan sumber belajar merupakan faktor determinan yang kuat dalam pencapaian literasi siswa. Keterbatasan akses internet, minimnya koleksi buku di perpustakaan sekolah, dan kurangnya bahan ajar bermutu yang sesuai dengan konteks lokal menjadi hambatan yang tidak dapat diabaikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi literasi. Diperlukan intervensi kebijakan yang bersifat afirmatif untuk memastikan kesetaraan akses terhadap sumber daya literasi di seluruh wilayah Indonesia.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka membuka peluang yang sangat signifikan bagi penguatan literasi siswa SMA melalui fleksibilitas yang diberikan kepada satuan pendidikan. Otonomi sekolah dalam mengembangkan kurikulum operasional sekolah (KOSP) memberikan kesempatan bagi setiap SMA untuk merancang program literasi yang disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, dan konteks lokal siswa mereka. Fullan (2015) menekankan bahwa inovasi pendidikan yang paling efektif adalah yang tumbuh dari inisiatif akar rumput (bottom-up) dengan dukungan sistem yang memadai dari atas (top-down). Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka menciptakan ruang yang ideal bagi sekolah-sekolah SMA yang inovatif untuk mengembangkan program literasi yang kreatif, kontekstual, dan berdampak tinggi.

Studi awal tentang dampak implementasi Kurikulum Merdeka terhadap literasi siswa menunjukkan hasil yang menggembirakan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Sukardi (2023) pada sejumlah SMA pilot Kurikulum Merdeka di Jawa dan Sulawesi menemukan bahwa setelah satu tahun implementasi, kemampuan membaca kritis dan literasi digital siswa mengalami

peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang masih menggunakan Kurikulum 2013. Temuan ini memperkuat optimisme bahwa dengan implementasi yang konsisten, didukung oleh pengembangan kapasitas guru yang berkelanjutan dan penyediaan sumber daya yang memadai, Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi instrumen transformasi literasi yang paling efektif yang pernah diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia.

Simpulan

Pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka memiliki potensi yang sangat besar dan fondasi yang kuat untuk menjadi katalis peningkatan literasi siswa SMA di Indonesia. Melalui tiga jalur utama yang saling melengkapi, yaitu fondasi kebijakan yang berorientasi kompetensi, strategi pembelajaran yang berdiferensiasi dan berbasis proyek, serta pemanfaatan teknologi digital secara integratif, Kurikulum Merdeka menawarkan paradigma baru pembelajaran yang secara inheren mendukung pengembangan literasi multidimensi yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Meskipun demikian, realisasi potensi tersebut menghadapi sejumlah tantangan nyata, terutama terkait dengan kesiapan guru, kesenjangan infrastruktur, dan ketersediaan sumber daya yang merata. Untuk itu, diperlukan komitmen yang kuat dari seluruh ekosistem pendidikan, mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, kepala sekolah, hingga guru, untuk bersinergi dalam memastikan implementasi Kurikulum Merdeka yang optimal, konsisten, dan berkeadilan sebagai upaya sistematis peningkatan literasi siswa SMA demi terwujudnya generasi Indonesia yang cerdas, kritis, dan literat.

Referensi

- Alivernini, F., & Lucidi, F. (2011). Relationship between social context, self-efficacy, motivation, academic achievement, and intention to drop out of high school: A longitudinal study. *The Journal of Educational Research*, 104(4), 241–252. <https://doi.org/10.1080/00220671003728062>
- Armstrong, T. (2018). *Multiple intelligences in the classroom* (4th ed.). ASCD.

- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>
- Fullan, M. (2015). *The new meaning of educational change (5th ed.)*. Teachers College Press.
- Hobbs, R. (2017). *Create to learn: Introduction to digital literacy*. Wiley-Blackwell.
- Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lantolf, J. P., & Thorne, S. L. (2006). *Sociocultural theory and the genesis of second language development*. Oxford University Press.
- Mercer, N., Wegerif, R., & Dawes, L. (1999). Children's talk and the development of reasoning in the classroom. *British Educational Research Journal*, 25(1), 95–111. <https://doi.org/10.1080/0141192990250107>
- Muhsyanur and Mustapha, B. (2023). Challenges and Strategies in Teaching Indonesian to Indonesian Occupied Students in Malaysia. *TRICKS: Journal Ff Education And Learning Practices*, 1(1), 32–39. <https://journal.echaprogres.or.id/index.php/tricks/article/view/6>
- Muhsyanur et.al. (2025). Integrating Love-Based Curriculum in Arabic and Indonesian Language Education A Conceptual Framework for Arabic Education Students at As' adiyah Islamic University Sengkang. *AHALLIYAH: Jurnal Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 2(4), 38–45. file:///C:/Users/HP/Downloads/4_Integrating+Love-Based+Curriculum+in+Arabic+and+Indonesian+Language+Education+A+Conceptual+Framework+for+Arabic+Education+Students+at+As'adi.pdf
- Muhsyanur, M. (2024). Implementation of Merdeka Belajar in Indonesian

- Language Learning in Senior High Schools. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.59923/jiim.v1i1.170>
- Muhsyanur, M. (2025). Digital Literation: Dening Network-Based Hoaks Language in The News A Covid-19 Pandemic Discourse in Indonesia. *INSPIRATION: Instructional Practices in Language Education*, 4(1), 20–29. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/inspiration/article/view/25790>
- Muhsyanur Muhsyanur, Ariswanto Ariswanto, N. H. M. (2026). Menempa Penulis Muda : Pendampingan Penulisan Artikel Penelitian bagi Siswa UPT Sman 9 Wajo. *PROGRESIA: Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 107–116. <https://journal.echaprogres.or.id/index.php/progresia/article/view/118>
- OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume I): *The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Rahmawati, F., & Sukardi, T. (2023). Efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka terhadap peningkatan literasi membaca kritis siswa SMA: Studi komparatif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 115–132. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.2934>
- SMERU Research Institute. (2023). *Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka: Temuan dari studi lapangan di sekolah-sekolah Indonesia*. SMERU Research Institute.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. The Autodesk Foundation.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners (2nd ed.)*. ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). *Leading and managing a differentiated classroom*. ASCD.
- UNESCO. (2017). *Reading the past, writing the future: Fifty years of promoting literacy*. UNESCO.
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningsih, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., Roosaria, D. R., Faizah, D. U., Sulastri, Rahmawan, N., & Antoro, B. (2016).

ASCIDIA: As'adiyah Multidisciplinary Proceedings

Desain induk Gerakan Literasi Sekolah. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan